

## PENILAIAN KEBUTUHAN PENINGKATAN KOMPETENSI BAGI PEMANGKU JABATAN FUNGSIONAL TERTENTU

### COMPETENCY ADVANCEMENT NEEDS ASSESSMENT FOR SPECIALIZED FUNCTIONAL OFFICERS

Dewi Sartika<sup>1</sup>, Novi Prawitasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah Lembaga  
Administrasi Negara

Jl. H. Muhammad Ardans Sempaja Selatan Samarinda Utara, Air Hitam, Samarinda,  
Kalimantan Timur, Indonesia.  
e-mail: dewi.sartika@lan.go.id

Diserahkan: 20/05/2020, Diperbaiki: 01/07/2020, Disetujui: 08/07/2020

DOI: 10.47441/jkp.v15i2.128

#### Abstrak

Pemangku Jabatan Fungsional Tertentu (JFT) disyaratkan harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah agar dapat menunjang penambahan Angka Kredit (AK). Akan tetapi karya tulis ilmiah yang dihasilkan masih terbilang minim, hal ini disebabkan kurangnya kompetensi para JFT dalam menulis karya ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kapasitas dalam penulisan makalah ilmiah oleh JFT di Provinsi Kalimantan Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data melalui survei menggunakan form kuesioner *online*. Responden penelitian terdiri atas dosen (20 orang), widyaiswara (20 orang), dan peneliti (50 orang). Data dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel frekuensi. Berdasarkan hasil analisis data, 24,2% responden menyatakan kendala terbesar dalam penulisan ilmiah adalah penyusunan desain riset (proposal riset), penyusunan instrumen penelitian (21,1%), menentukan metode penelitian yang tepat (27,6%), tahap pengumpulan dan pengolahan data (12,7%), melakukan analisis data dan menarik kesimpulan (8,3%), serta kendala lainnya sebanyak 6,2%. Kebutuhan pengembangan kapasitas menulis ilmiah bagi JFT dalam penelitian ini adalah pelatihan berbasis kompetensi dan praktik langsung (dibantu oleh mentor yang kompeten dan berpengalaman), membangun budaya inovasi penulisan (penelitian) ilmiah, serta memanfaatkan tulisan/jurnal dari peneliti senior tentang tahapan penelitian dan tata-cara penulisan jurnal ilmiah.

**Kata Kunci:** Peningkatan Kompetensi, Penulisan Ilmiah, Jabatan Fungsional Tertentu

#### Abstract

*Specialized Functional Officer (or called JFT) is required to be able to publicize scientific papers for their Credit Score (AK). However, scientific papers publications are still relatively small in numbers, due to the lack of competence in writing scientific papers. The purpose of this study is to analyze the needs of writing scientific papers by the JFT in East Kalimantan Province. This type of research is a quantitative method and the data is collected through online surveys. The respondents consisted of lecturers, mentors, and researchers. Data were analyzed using a frequency table. 24.2% of respondents stated that the biggest obstacle in scientific writing is the preparation of the research design, instruments (21.1%), research method (27.6%), the collection and data processing (12.7%), and data analysis & conclusions (8.3%). The need for developing scientific writing capacity for them is a competency-based training and hands-on practice, building a scientific writing innovation, and utilizing writings from senior researchers how to write a scientific journal.*

**Keywords:** Competency Improvement, Scientific Writing, Specialized Functional Officer



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

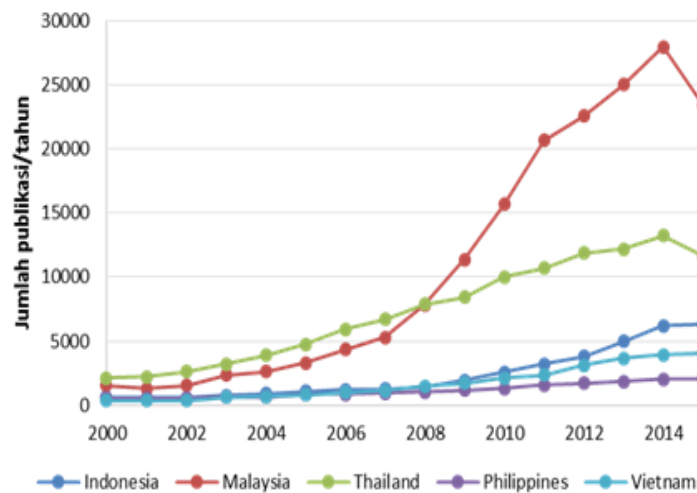
Indonesia berada di peringkat rendah pada skala daya saing global yang mungkin disebabkan oleh sejumlah kecil publikasi ilmiah. Laporan Daya Saing Global tahunan dari *World Economic Forum* (WEF) menunjukkan daya saing global dari 140 negara pada 2017-2018 (Schwab 2018). Berdasarkan data, kemampuan inovasi Indonesia rendah, yang ditunjukkan oleh posisi berikut: Indonesia berada di peringkat ke-56 dalam publikasi ilmiah, ke-116 dalam pengeluaran Penelitian dan Pengembangan (*R&D*) (hanya 0,1% dari PDB), dan ke-45 dalam kualitas lembaga penelitian. Dalam hal ini, pemerintah harus lebih memperhatikan untuk meningkatkan inovasi dalam penulisan (penelitian) karya ilmiah di Indonesia sebagai fasilitator dan regulator untuk membuat kebijakan publik untuk masyarakat, dan inovasi sebagai kata kunci untuk pengembangan masyarakat global (Sururi 2016). Jadi, peran regulasi pemerintah dapat menentukan produktivitas penulisan (penelitian) ilmiah.

Implementasi peraturan untuk reformasi birokrasi yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 11 tahun 2015 sejauh ini belum optimal dalam meningkatkan kinerja dan kualitas layanan publik, karena masih banyak praktik korupsi dalam pelayanan birokrasi (Haning 2018). Ini menunjukkan bahwa regulasi tersebut belum dapat diimplementasikan secara efektif. Dalam kasus lain, salah satu aspek penting dan menentukan dalam keberhasilan reformasi birokrasi adalah manajemen sumber daya manusia aparatur. Sistem manajemen sumber daya manusia (SDM) yang tidak diterapkan dengan benar, mulai dari perencanaan karyawan, pengadaan, hingga pemutusan hubungan kerja berpotensi menghasilkan SDM yang tidak kompeten. Oleh karena itu, perubahan dalam manajemen SDM harus selalu dilakukan untuk memperoleh sistem manajemen SDM yang mampu menghasilkan peralatan profesional (Rohmadin 2018). Kualitas pegawai negeri sipil yang bekerja di bidang penelitian dan pelatihan /pengembangan telah menarik perhatian publik, terutama yang berkaitan dengan kompetensi individu yang menyediakan layanan publik. Oleh karena kualitas sistem manajemen SDM memiliki dampak daripada regulasi untuk birokrasi dalam meningkatkan penulisan ilmiah.

Sistem manajemen SDM yang baik dapat menciptakan birokrasi kelas dunia, yaitu pemerintahan dengan kualitas terbaik dibandingkan dengan negara lainnya (Supratman, 2018). Birokrasi kelas dunia memiliki dua komponen inti, yaitu aparatur SDM dan sistem tata kelola administrasi (B.P. 2018). Setidaknya ada lima kriteria yang harus dimiliki oleh ASN untuk dapat dikatakan telah memiliki sistem birokrasi kelas dunia: (a) profesionalitas, yaitu mendorong pekerja untuk memaksimalkan kompetensi mereka sehingga dapat maksimal dalam bidangnya masing-masing; (b) integritas, artinya pekerja diharapkan memiliki komitmen kuat untuk memenuhi tugasnya sebagai pelayan publik; (c) Ketiga, ASN harus berorientasi publik, mereka diharapkan memiliki semangat yang mulia untuk melayani masyarakat dengan memuaskan; (d) budaya pelayanan yang tinggi, bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan publik dan menciptakan responsif terhadap diri sendiri; (e) wawasan global, bahwa pegawai negeri dan pegawai pemerintah harus responsif terhadap masalah di komunitas dan lebih proaktif untuk menciptakan efisiensi dalam pelayanan publik. Kriteria ini perlu dipenuhi oleh semua pegawai negeri dan pegawai pemerintah untuk memenuhi tuntutan ASN yang berkualitas dan tata kelola pemerintahan yang baik di Indonesia (Kemenpan RB 2015). Selain itu, setiap pegawai negeri wajib memberikan kontribusi kinerja yang jelas dan terukur kepada organisasinya. Melalui profesionalisme yang baik, standarisasi kompetensi diharapkan dapat terwujud, dan posisi yang sama di berbagai daerah akan memiliki kualitas dan kapasitas yang sama (Kemenpan RB 2016).

Hingga tahun 2019, terdapat 300.669 jumlah publikasi ilmiah yang terekam oleh *Google Scholar*, dan sebanyak 42.134 publikasi ilmiah yang dipublikasikan di *Scopus* (sinta.ristekrin.go.id 2020). Perlu diperhatikan kualitas atau kompetensi sumber daya

manusianya. Misalnya, kompetensi dalam penulisan (penelitian) ilmiah yang ternyata masih rendah di Indonesia. Data dari *Scientific American Survey* (1994) menunjukkan bahwa kontribusi tahunan ilmuwan dan cendekiawan Indonesia terhadap pengetahuan, sains, dan teknologi hanya 12%, jauh lebih rendah daripada Singapura (0,179%) dan Amerika Serikat (20%). Dari hasil ini diketahui bahwa hanya 80 artikel ilmiah yang diterbitkan per satu juta penduduk Indonesia, sementara India berkontribusi 12 artikel per satu juta populasi; Kontribusi Indonesia kurang dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. Sangat disayangkan, tingkat produktivitas penelitian di Indonesia masih relatif rendah, dan berada di peringkat ke-60 dari 260 negara. Selain itu, kualitas penelitian perlu ditingkatkan, dengan mempertimbangkan rasio publikasi ilmiah terakreditasi dan tidak terakreditasi. Jumlah publikasi penelitian di Indonesia masih relatif rendah, peringkat ke-62 dari 239 negara. Pengawasan kualitas penelitian belum ditetapkan, dan hasil penelitian standar/terakreditasi masih terbatas. Hal-hal ini mungkin terjadi karena belum maksimalnya pengembangan ASN yang kemudian menjadi kendala ketika melakukan penelitian atau menyusun makalah ilmiah.



**Gambar 1. Tingkat Produktivitas Jurnal**  
Sumber: Jayanegara 2020

Pengembangan kompetensi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan ASN dalam standar kompetensi kerja dan rencana pengembangan karir, yang dilakukan di tingkat lembaga dan nasional. Kesempatan pengembangan kompetensi ini diberikan kepada setiap ASN dengan mempertimbangkan hasil evaluasi kinerja dan penilaian kompetensi ASN terkait dengan minimal 80 jam pelajaran atau jam pelatihan dalam setahun. Implementasi pengembangan kompetensi harus dilakukan dengan menentukan kebutuhan dan rencana pengembangan kompetensi, lalu melaksanakan dan mengevaluasi pengembangan kompetensi, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 167 klausul 5. Pengembangan kompetensi ini menjadi dasar untuk pengangkatan dan pengembangan karir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kapasitas dalam penulisan (penelitian) makalah ilmiah untuk jabatan fungsional tertentu (dosen, widyaiswara, dan peneliti) di Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga, digunakan instrumen analisis tiga variabel kompetensi sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 04/E/2009 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Peneliti seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Kompetensi Peneliti**

Pengetahuan		Keterampilan		Sikap Kerja	
1.	Teknik perumusan / kajian masalah penelitian;	1.	Mampu berkomunikasi dengan baik	1.	Jujur
2.	Teknik penelusuran pustaka.	2.	Mampu mengoperasikan peralatan penelitian	2.	Bertanggung jawab
3.	Teknik penyusunan proposal;	3.	Mampu mengolah dan menganalisis data	3.	Disiplin
4.	Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.	4.	Mampu menulis dalam Bahasa Indonesia	4.	Dapat bekerja sama
5.	Teknik pengolahan data penelitian.	5.	Mampu menulis abstrak dalam Bahasa Inggris	5.	Kritis
6.	Teknik penyusunan karya tulis ilmiah	6.	Mampu mengoperasikan alat bantu presentasi	6.	Kreatif
7.	Teknik presentasi ilmiah hasil penelitian.	7.	Mampu memotivasi dengan baik diri sendiri dan orang lain	7.	Motivatif
8.	Teknik memimpin kelompok penelitian.			8.	Inovatif
9.	Teknik pembimbingan dan pengajaran.				

Sumber: Perka LIPI No. 04/E/2009

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi peneliti diukur menggunakan tiga dimensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa peneliti harus menguasai kompetensi yang disyaratkan oleh Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia No. 14 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Peneliti (sekarang diperbarui dengan Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 20 Tahun 2019). Demikian juga indikator kompetensi bagi widyaiswara. Terdapat 4 (empat) indikator kompetensi widyaiswara, dan termuat dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2. Indikator Kompetensi Widyaiswara**

Pengelolaan Pembelajaran	Kepribadian	Sosial	Substantif
1. Membuat Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP);	1. Menampilkan pribadi yang dapat diteladani; dan	1. Membina hubungan dan kerjasama dengan sesama Widyaiswara; dan	1. Menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekkan sesuai dengan materi diklat yang diajarkan; dan
2. Menyusun bahan ajar;	2. Melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai Widyaiswara yang profesional.	2. Menjalin hubungan dengan penyelenggara/ pengelola lembaga diklat.	2. Menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya.
3. Menerapkan pembelajaran orang dewasa;			
4. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta;			
5. Memotivasi semangat belajar peserta; dan			
6. Mengevaluasi pembelajaran.			

Sumber: Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 tahun 2008

Sedangkan untuk jabatan dosen, unsur dan sub unsur kegiatan dosen terdapat dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya. Hal tersebut sebagaimana tersaji dalam tabel 3.

**Tabel 3. Unsur dan Sub Unsur Kegiatan Jabatan Akademik Dosen yang Dinilai Angka Kreditnya**

Pendidikan	Pelaksanaan Pendidikan	Pelaksanaan Penelitian	Pengabdian Kepada Masyarakat	Penunjang Tugas Dosen
1. Pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar; dan 2. Pendidikan dan pelatihan prajabatan.	1. Melaksanakan perkuliahan/ tutorial dan membimbing, menguji serta menyelenggarakan pendidikan di laboratorium, praktik keguruan bengkel/studio/ke bun percobaan/ teknologi pengajaran dan praktik lapangan	1. Menghasilkan karya ilmiah; 2. Menerjemahkan/ meyadur buku ilmiah; 3. Mengedit/ menyunting karya ilmiah; 4. Membuat rencana dan karya teknologi yang dipatenkan; dan 5. Membuat rancangan dan karya teknologi, rancangan dan karya seni monumental/seni pertunjukan/karya sastra.	1. Menduduki jabatan pimpinan; 2. Melaksanakan pengembangan hasil pendidikan dan pelatihan; dan 3. Memberi latihan/ penyuluhan/ penataran/ ceramah/pada masyarakat 4. Memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan tugas umum pemerintah dan pembangunan; dan 5. Membuat/ menulis karya pengabdian.	1. Menjadi anggota dalam suatu panitia/badan pada perguruan tinggi; 2. Menjadi anggota panitia/badan pada lembaga pemerintah; 3. Menjadi anggota organisasi profesi dosen; 4. Mewakili perguruan tinggi/ lembaga pemerintah; 5. Menjadi anggota delegasi nasional 6. ke pertemuan internasional; 7. Berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah; 8. Pendapat penghargaan/ tanda jasa

Sumber: Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dan sumber data berupa data primer (hasil survei) dan data sekunder (hasil penelitian sebelumnya, literatur, dan jurnal). Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Instrumen pengumpul data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *online* kepada responden, yaitu dosen, widyaiswara, dan peneliti di Kalimantan Timur. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah responden ditetapkan 90 orang. Proporsi setiap JFT untuk para peneliti adalah 55,5% (50 orang) dan JFT dosen dan widyaiswara masing-masing 22,25% (20 orang). Dalam menentukan responden, pemilihan sampel representatif didasarkan dari data editorial, dengan merekam pemangku jabatan fungsional yang telah

menulis, dan/atau telah berpartisipasi dalam sesi pelatihan penulisan (penelitian) ilmiah. Sesi ini diadakan secara rutin di Puslatbang KDOD (sebelumnya PKP2A III LAN atau Pusat Studi Pendidikan dan Pelatihan Aparatur III) di Samarinda, Kalimantan Timur. Data diolah dengan membuat tabulasi dari kuesioner yang diterima, dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel frekuensi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Profil Responden**

Rincian responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 90 orang, yang disajikan pada pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Jumlah Responden dan Komposisi Gender**

JFT	Jumlah Responden		Jenis Kelamin	
	Tersebar	Kembali	Laki-Laki	Perempuan
Dosen	25	20	12	8
Widyaiswara	25	20	12	8
Peneliti	50	50	30	20

Sumber: Data primer yang diolah 2018

Berdasarkan tingkat pendidikan, secara umum, responden berada di tingkat S-2, sebanyak 73 orang (85%), 5 orang (4%) yang memiliki gelar S-1. Sisanya berada di tingkat S-3, terdiri dari 8 orang (6%). Berdasarkan jenjang jabatan, responden adalah fungsional keahlian jenjang Madya (sekitar 18%), Muda (78%), dan Utama (sekitar 4%). Gambaran terperinci ditunjukkan pada tabel 5.

**Tabel 5. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jabatan**

JFT	Pendidikan			Jenjang Jabatan		
	S1	S2	S3	Muda	Madya	Utama
Dosen	-	18	2	12	7	1
Widyaiswara	-	19	1	8	12	-
Peneliti	-	46	4	39	9	2

Sumber : Data primer yang diolah 2018

Berdasarkan hasil ringkasan/tabulasi dari kuesioner yang diterima, para JFT fleksibel dalam pemilihan metodologi penelitian, tergantung pada kebutuhan saat melakukan penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh sekitar 46,3% responden. Metode kualitatif dan kuantitatif sering digunakan sebagai metodologi campuran (16,2%), tetapi secara khusus, 35% widyaiswara dan dosen lebih menyukai penelitian kualitatif. Sebaliknya, 22,6% peneliti lebih menyukai metode kuantitatif daripada kualitatif.

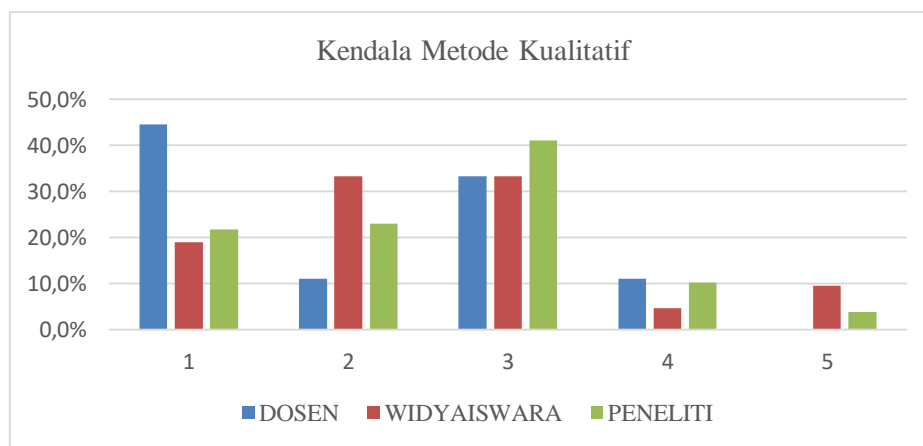
**Tabel 6. Perbandingan Penguasaan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif JFT**

Tingkat Penguasaan	Dosen		Widyaiswara		Peneliti	
	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif
Sangat Baik	0,00%	11,11%	0,00%	0,00%	0,00%	1,75%
Baik	44,44%	44,44%	17,65%	27,78%	32,76%	36,84%
Cukup Baik	33,33%	22,22%	52,94%	44,44%	34,48%	31,58%
Kurang Baik	22,22%	22,22%	29,41%	27,78%	32,76%	28,07%
Tidak Baik	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	1,75%

Sumber : Data primer yang diolah 2018

Penelitian ini sekaligus juga merupakan *self-assessment* bagi pemangku JFT yang menjadi responden untuk mengukur penguasaan kompetensi berdasarkan tingkat persepsi masing-masing. Tentu saja ini berdasarkan asumsi bahwa responden mengetahui standar kompetensi jabatan dalam jenjangnya berdasarkan regulasi teknis yang dikeluarkan instansi pembina. Berdasarkan tabel 6, tidak ada perbedaan signifikan dalam penguasaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif pada JFT. Secara umum, sebagian besar JFT menjawab menguasai metode kualitatif maupun kuantitatif dengan baik. Lebih dari 44% dosen menguasai dengan baik metode kuantitatif maupun kualitatif, bahkan 11,11% menguasai metode penelitian kuantitatif dengan sangat baik. Responden widyaiswara menjawab bahwa sebagian besar cukup menguasai metode kualitatif, yaitu sebesar 52,94%, dan sebanyak 27,78% menjawab kurang baik dalam penguasaan metode kuantitatif. Sebaliknya, sebagian besar peneliti (36,84%) menguasai dengan baik metode penelitian kuantitatif. Akan tetapi masih terdapat 1,75% peneliti yang menjawab bahwa penguasaan metode kuantitatifnya tidak baik.

Kendala yang dihadapi umumnya menunjukkan bahwa tahap awal penelitian adalah proses terberat yang harus dilakukan, mulai dari penyusunan riset desain (proposal riset), yaitu sebanyak 24,2%. Kendala berikutnya adalah penyusunan instrumen penelitian (21,1%), dan menentukan metodologi penelitian yang tepat (27,6%). Tahap *finishing* meliputi mengumpulkan dan mengolah data (12,7%), melakukan analisis data dan menarik kesimpulan (8,3%), serta kendala lain-lain sebanyak 6,3%. Bagi dosen, kendala utama dalam penelitian kualitatif adalah menyusun instrumen wawancara (44%). Bagi para widyaiswara, masing-masing sebanyak 33% menganggap bahwa memilih dan mengolah data menggunakan alat analisis metode kualitatif dan membangun proposisi teori dengan fenomena/temuan lapangan merupakan kendala utama dalam penelitian kualitatif. Sedangkan sebanyak 41% peneliti menganggap bahwa kendala terbesar adalah membangun proposisi teori dengan fenomena/temuan lapangan. Kendala dalam penelitian kualitatif lebih rinci dapat diamati pada gambar 1.



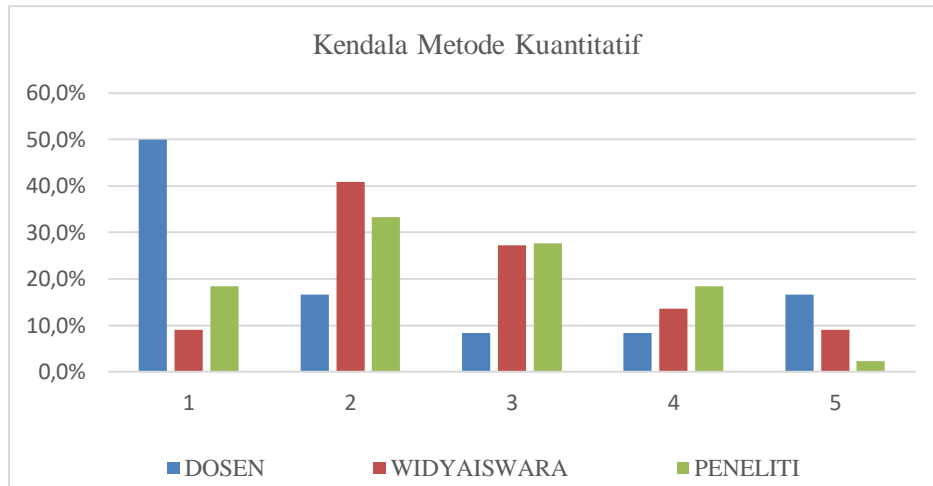
**Gambar 1. Kendala dalam Menggunakan Metode Kualitatif**

Sumber: Data primer yang diolah 2018

Keterangan:

- 1) Menyusun instrumen wawancara
- 2) Memilih dan mengolah data menggunakan alat analisis metode kualitatif
- 3) Membangun proposisi teori dengan fenomena/temuan lapangan
- 4) Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi
- 5) Lainnya, sebutkan

Sekitar 50% dosen menganggap bahwa kendala yang paling sulit ketika menulis artikel/penelitian ilmiah kuantitatif adalah ketika menyusun instrumen penelitian. Selebihnya terkait dengan proses pemilihan alat analitik dan menggunakan perangkat lunak pengolah data. Widyaiswara dan peneliti memiliki kecenderungan yang sama, yaitu, hambatan utama terletak pada pemilihan alat analisis statistik (masing-masing 40,9% dan 33,3%) diikuti oleh penggunaan perangkat lunak statistik (27,3% dan 27,6%) dan interpretasi uji statistik hasil (13,6% dan 18,4%). Gambar 2 menyajikan deskripsi kendala dalam penelitian kuantitatif.



**Gambar 2. Kendala dalam Menggunakan Metode Kuantitatif**

Sumber: Data primer yang diolah 2018

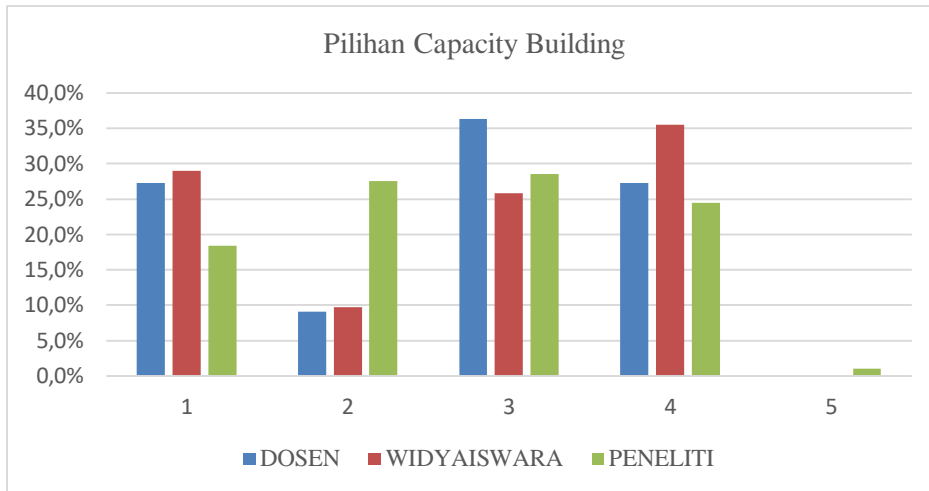
Keterangan:

- 1) Menyusun instrumen penelitian misal kuesioner survei
- 2) Memilih alat analisis statistik (parametrik, non parametrik)
- 3) Mengolah data statistik dengan *software*
- 4) Menafsirkan hasil uji statistik
- 5) Lainnya, sebutkan

Mayoritas responden setuju bahwa upaya terbaik untuk meningkatkan kapasitas adalah dengan berpartisipasi dalam pelatihan dan praktik langsung. Namun, ada perbedaan antara JFT dosen, widyaiswara, dan peneliti, yaitu dosen dan widyaiswara lebih suka belajar sendiri dan tidak memerlukan mentor, sedangkan peneliti membutuhkan lebih banyak mentor daripada belajar secara mandiri seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.

Berdasarkan hasil analisis, kebutuhan utama dalam pelatihan penulisan (penelitian) ilmiah dan pendidikan untuk dosen adalah diklat riset desain/rancangan penelitian (27,3%), diklat pengelolaan jurnal elektronik/*open journal system* (18,2%), dan pengolahan data kualitatif (13,6%). Widyaiswara menyatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan dalam desain penelitian (16,3%), penulisan ilmiah (14,3%), dan pengolahan data kualitatif (12,2%). Bagi para peneliti, yang paling dibutuhkan adalah pelatihan dalam pengolahan data kuantitatif (14,5%), metodologi penelitian (metode penelitian kuantitatif) (13,4%), dan pengolahan data kualitatif (13,4%), seperti yang diilustrasikan dalam gambar 4.

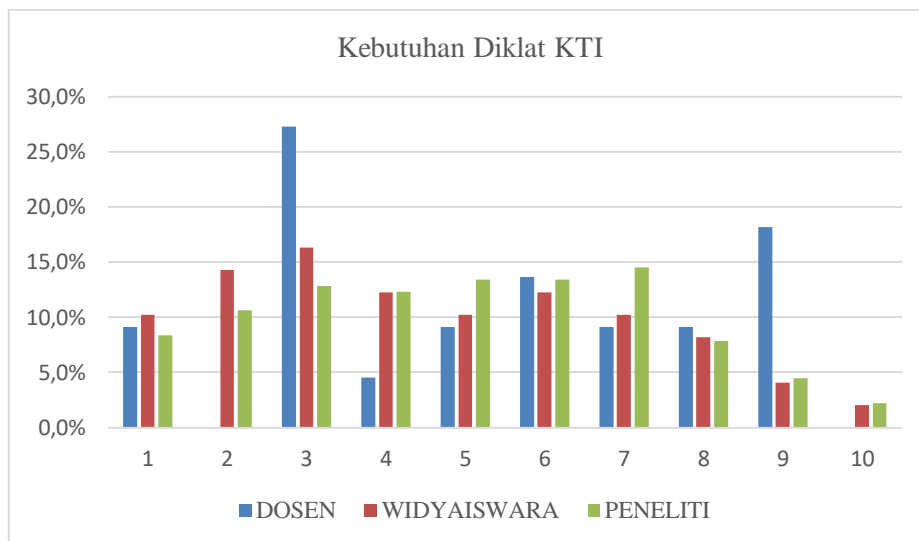




**Gambar 3. Media yang dipilih JFT dalam Peningkatan Kapasitas**  
Sumber : Data primer yang diolah 2018

Keterangan:

- 1) Belajar sendiri, dari buku dan internet
- 2) Saya perlu mentor, orang yang lebih paham mengajari saya
- 3) Ikut diklat, kursus dan sejenisnya secara berkala
- 4) *Learning by doing*, jadi paham prosesnya
- 5) Lainnya, sebutkan



**Gambar 4. Grafik Kebutuhan Diklat KTI bagi JFT**  
Sumber: Data primer yang diolah 2018

Keterangan:

- 1) Diklat penyusunan proposal penelitian
- 2) Diklat penulisan ilmiah (KTI)
- 3) Diklat Riset desain/Rancangan Penelitian
- 4) Diklat Metodologi Penelitian (metode penelitian kualitatif)
- 5) Diklat Metodologi Penelitian (metode penelitian kuantitatif)
- 6) Diklat Pengolahan Data Kualitatif
- 7) Diklat Pengolahan Data Kuantitatif
- 8) Diklat manajemen penelitian
- 9) Diklat Pengelolaan Jurnal Elektronik / Open Journal System
- 10) Lainnya, sebutkan

Berdasarkan gambaran tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa diklat yang diinginkan oleh para JFT dalam rangka pengembangan kompetensi ilmiahnya. Lebih lengkap terlihat dalam tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Penilaian Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Ilmiah Bagi Pemangku JFT**

Jenis Diklat	Dosen	Widyaiswara	Peneliti
Diklat penyusunan proposal penelitian	9.1%	10.2%	8.4%
Diklat penulisan ilmiah (KTI)	0.0%	14.3%	10.6%
Diklat Riset desain/Rancangan Penelitian	27.3%	16.3%	12.8%
Diklat Metodologi Penelitian (metode penelitian kualitatif)	4.5%	12.2%	12.3%
Diklat Metodologi Penelitian (metode penelitian kuantitatif)	9.1%	10.2%	13.4%
Diklat Pengolahan Data Kualitatif	13.6%	12.2%	13.4%
Diklat Pengolahan Data Kuantitatif	9.1%	10.2%	14.5%
Diklat manajemen penelitian	9.1%	8.2%	7.8%
Diklat Pengelolaan Jurnal Elektronik / Open Journal System	18.2%	4.1%	4.5%
Lainnya	0.0%	2.0%	2.2%

Sumber: Data primer yang diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperlukan lima strategi untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menulis karya ilmiah. Pertama, mengadakan kegiatan pelatihan. Materi pelatihan untuk setiap periode dibuat untuk memvariasikan kebutuhan dosen. Kesesuaian materi pelatihan penting karena terkait erat dengan efektivitas pelatihan dalam mendukung peningkatan kemampuan dosen untuk menulis karya ilmiah. Dengan demikian, materi pelatihan harus ditentukan dan diperbaiki sebelum diberikan. Analisis urgensi dapat menjadi evaluasi keefektifan kegiatan pelatihan. Kedua, mengalokasikan dana penelitian dan pengabdian kepada dosen. Tujuannya adalah untuk mendorong dosen untuk aktif dalam melakukan kegiatan penelitian dan pelayanan publik sehingga mereka dapat meningkatkan jumlah karya ilmiah. Ketiga, membuat forum publikasi seperti jurnal kampus. Keempat, memberikan insentif secara bertahap sesuai dengan ruang lingkup publikasi makalah ilmiah dan presentasi di forum internasional dan perolehan hak kekayaan intelektual sebagai hadiah. Kelima, membentuk forum ilmiah dosen bulanan, yang melibatkan kegiatan diskusi ilmiah dan presentasi (Rohmah 2016).

Membangun minat menulis karya ilmiah juga perlu dilakukan secara terus menerus, termasuk metode pemetaan pikiran yang telah berhasil diterapkan untuk memfasilitasi kreativitas menulis dan hasil belajar oleh siswa (Betaubun dkk. 2010) dan menerapkan metode ini untuk meningkatkan kompetensi penulisan (penelitian) ilmiah para JFT. Target kinerja pegawai di PKP2A III LAN adalah bagian dari strategi untuk membangun minat dan kompetensi dalam penulisan (penelitian) makalah ilmiah untuk ASN JFT, termasuk peneliti, perencana, widyaiswara, arsiparis, dan pustakawan berdasarkan konsep “satu JFT, satu inovasi jurnal” (LAN 2017). Selain itu, peningkatan menulis (penelitian) ilmiah berdasarkan pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat berhasil jika dilakukan secara intensif (Khaerunnisa 2020). Metode pelatihan dan asistensi dukungan mentor juga diperlukan untuk membantu JFT mengembangkan kompetensi penelitian sehingga

penulisan (penelitian) dan pembuatan makalah ilmiah dapat dilakukan dengan metode penyelidikan seperti penelitian mandiri (Azizah dan Parmin 2012).

Membangun penelitian dan budaya kebijakan juga diterapkan dalam mengembangkan kompetensi penulisan (penelitian) ilmiah berdasarkan konsep “satu orang, satu artikel”. Pendekatan ini berupaya mendorong para peneliti untuk lebih produktif dalam menulis karya ilmiah, misalnya, dengan memproduksi satu artikel/opini ilmiah, non-ilmiah, dan populer setiap bulan yang diterbitkan majalah atau tabloid atau surat kabar harian, dan sejenisnya baik di media cetak atau elektronik. Untuk stimulasi lebih lanjut, program ini dapat dikombinasikan dengan mekanisme pemberian hadiah kepada pegawai yang telah berhasil mengumpulkan 10-12 artikel setahun diberikan insentif. Inovasi “*one man, one mentor*” dilakukan untuk menjamin kualitas hasil penelitian dan membutuhkan mekanisme/sistem pengawasan oleh tim yang memproduksi karya ilmiah berkualitas. Tim pengawas memiliki peran dalam mengevaluasi konten artikel dari aspek metodologi (kerangka berpikir) dan aturan penulisan. Selain itu, pekerjaan tim pengawasan didampingi oleh seorang peneliti muda yang membantu para peneliti sesuai dengan Perka LIPI terkait dengan pengembangan kader peneliti. Inovasi “*one man, one media*” berupaya menumbuhkan budaya kreativitas dengan menyebarluaskan karya ilmiah melalui media sosial (*Facebook, Instagram, LinkedIn*, dan lainnya), media indeks populer (*Google Cendekia, Gerbang Penelitian*, dan lainnya), serta radio dan televisi (*Binnet TV, RRI, TVRI*, dan lainnya). Inovasi “satu orang, satu buku” bertujuan untuk memastikan pekerjaan yang efektif untuk menyediakan waktu yang tersedia untuk membaca sebagai kebiasaan positif, tidak hanya dalam kasus penelitian sastra dan literatur kebijakan, yang hasilnya adalah ulasan buku.

Sebagai perbandingan empiris, masalah yang dihadapi responden di atas, juga dialami oleh para guru sebagai JFT dalam menulis makalah ilmiah adalah kurangnya pemahaman teknis dalam menulis makalah ilmiah, terbatasnya kesadaran akan pentingnya karya ilmiah, tidak adanya bimbingan dan sosialisasi dalam mempersiapkan karya tulis ilmiah, waktu yang terbatas, dan kurangnya kesadaran dan motivasi. Meskipun pelatihan tersedia, acara tersebut dilaksanakan dengan biaya mereka sendiri. Faktor-faktor ini memiliki efek kumulatif pada kualitas pekerjaan yang dikirim ke Tim Penilaian Angka Kredit Fungsional Guru, yang mengakibatkan penolakan karena kualitasnya tidak memenuhi persyaratan tertentu. Kegagalan guru dalam menulis karya ilmiah terjadi dalam hal kualitas, bukan kuantitas (Syakbaniyah 2017). Masalah ini dapat diatasi dengan pelatihan menggunakan teknik pemodelan. Melalui teknik ini, peserta pelatihan menghadapi contoh nyata yang dapat mereka amati, tiru, dan modifikasi sesuai dengan masalah yang dipilih. Para peserta melalui empat fase kegiatan, yaitu perhatikan, retensi, produksi, dan motivasi. Peserta pelatihan tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tetapi juga diminta untuk menghasilkan produk berdasarkan keterampilan yang dikembangkan melalui model yang disiapkan. Teknik pemodelan digunakan oleh guru untuk mempersiapkan model yang akan ditiru dengan tujuan memberikan bimbingan kepada siswa dalam keterampilan belajar atau memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran, pemodelan merupakan bagian dari pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual, yang memiliki tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Menurut Al-Tabany (2014), pemodelan merupakan karakteristik dari strategi pembelajaran langsung yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui perilaku orang lain. Bandura, seperti dikutip oleh Kardi dan Nur (2000), menyatakan bahwa “kebanyakan orang belajar melalui pengamatan selektif dan mengingat perilaku orang lain”. Untuk alasan ini, meningkatkan kompetensi guru dalam mewujudkan karya ilmiah harus menggunakan teknik pemodelan. Namun, guru harus dilatih dalam keterampilan menulis,

tidak hanya dalam pengertian konseptual tetapi dalam mengimplementasikan proses "menulis karya ilmiah" (LAN 2018).

Bentuk tulisan reflektif, seperti buku harian dan jurnal, secara luas diakui sebagai alat penting dalam mempromosikan pengembangan dan pemahaman peneliti. Dalam studi ini, pengalaman penulis sendiri dalam membuat jurnal penelitian untuk pengajaran bahasa digunakan untuk menggambarkan kontribusi penting dari penulisan (penelitian) jurnal dalam memperdalam pemahaman peneliti tentang semua aspek dari proses penelitian. Pendekatan semacam itu dapat memberi peneliti lain wawasan tentang proses penelitian. Dengan manfaat ini bagi penulis dan pembaca jurnal penelitian, masalah penulisan reflektif oleh peneliti dalam pengajaran bahasa membutuhkan diskusi lebih lanjut.

Sebagai perbandingan empiris, pendekatan berikut ini juga dapat diambil dalam mengatasi kurangnya pemenuhan angka kredit oleh JFT, terutama widyaiswara, khususnya kurangnya jam mengajar karena berkurangnya frekuensi pelatihan (Sani 2014). Banyak guru mengalami kesulitan dalam menulis publikasi ilmiah karena mereka tidak terbiasa dengan tugas ini (Ulfatin 2017); dengan demikian, kewajiban untuk menulis publikasi ilmiah harus dimulai sedini mungkin dalam karier guru dan berkembang ke berbagai jenis publikasi ilmiah. Kurangnya produktivitas pustakawan dalam menghasilkan karya ilmiah juga karena memerlukan waktu yang banyak, minat, dan kesulitan menuangkan ide untuk penulisan ilmiah (Rachman, Sugiana, Rohanda 2019), yang dapat diatasi dengan memahami kode etik penulisan (penelitian) ilmiah, memilih topik, mengeksplorasi dan meninjau bahan pustaka, dan menyusun penulisan sistematis.

Kurangnya produktivitas dosen dalam menerbitkan makalah ilmiah juga karena kurangnya dorongan untuk menulis untuk publikasi ilmiah internasional (Rohmah 2016). Upaya tersebut juga kurang mendapat dukungan dari pemerintah dalam menetapkan karya ilmiah sebagai aspek penilaian angka kredit dan sebagai salah satu syarat pengajuan posisi fungsional. Selanjutnya, berbagai strategi telah ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menulis karya ilmiah melalui pelatihan, forum ilmiah, peningkatan fasilitas publikasi, penyediaan dana penelitian dan layanan masyarakat, dan memberikan insentif. Kelemahannya adalah para peneliti memiliki motivasi yang rendah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka. Selain itu, kurangnya alokasi anggaran merupakan kendala lain dalam meningkatkan kompetensi peneliti (Prianggoro 2016).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kompetensi teknis JFT dalam penulisan (penelitian) ilmiah sangat penting untuk ditingkatkan. Kebutuhan ini dimotivasi oleh kurangnya pemahaman dalam metode penelitian, yaitu membangun proposisi teoritis dengan fenomena lapangan/temuan dalam metode penelitian kuantitatif, menyusun instrumen wawancara, dan pemilihan alat analisis untuk memproses data dalam analisis metode kualitatif. Pengembangan kompetensi penulisan (penelitian) ilmiah dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan lanjutan dan budaya kerja inovatif didasarkan pada kompetensi pelayanan publik untuk mengembangkan kemampuan menulis ilmiah melalui metode pembelajaran inovatif, pemodelan, berbagi pengetahuan, dan penulisan reflektif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diklat yang paling dibutuhkan bagi dosen adalah diklat riset desain/rancangan penelitian, diklat pengelolaan jurnal elektronik/*open journal system*, dan pengolahan data kualitatif. Para Widyaiswara membutuhkan pelatihan desain penelitian, penulisan ilmiah (14,3%), dan pengolahan data kualitatif. Sedangkan bagi para peneliti, yang paling dibutuhkan adalah pelatihan pengolahan data kuantitatif, metodologi penelitian (metode penelitian kuantitatif), dan pengolahan data kualitatif.

## Rekomendasi

Kelemahan yang umum terdapat dalam penulisan karya ilmiah adalah terbatasnya pengetahuan dalam memproses dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Kelemahan ini dapat diminimalisir dengan meningkatkan pelatihan dan praktik yang dibantu oleh mentor yang berkompeten dan berpengalaman (*one person, one mentor*). Kementerian atau lembaga yang terkait dalam R&D (termasuk lembaga regional) juga harus mampu menjadi pelopor dan panutan dalam menghasilkan karya ilmiah yang baik berdasarkan hasil penelitian. Upaya peningkatan minat dalam penulisan ilmiah (pembelajaran dan praktik) dapat dilakukan melalui: (a) mengikuti pelatihan berbasis kompetensi dan pengembangan budaya kerja yang inovatif untuk membangun tradisi pemikiran dan penulisan (penelitian) ilmiah; (b) peneliti senior memberikan ilustrasi nyata tentang cara melakukan penelitian dan penulisan (penelitian) jurnal ilmiah sebagai contoh bagi peneliti junior; dan (c) membudayakan perumusan kebijakan berdasarkan hasil penelitian yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada mereka yang telah membantu dalam penulisan makalah ilmiah ini, terutama responden survei yang telah menyediakan data yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah dan Parmin. 2012. "Inquiry Training untuk Mengembangkan Keterampilan Meneliti Mahasiswa." *Unnes Science Education Journal* Volume 1 No. 1: 1-11.
- B.P., Hendrawan. 2018. "Membangun SMART ASN Menuju Birokrasi Kelas Dunia Tahun 2024." *Jurnal Pendayagunaan Aparatur Negara* Volume 8: 41-51.
- Betaubun, Since Lince. Dkk. 2018. "Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kesehatan." *Musamus Journal of Primary Education* Vol. 1 No. 1: 001-012.
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Statistik Indonesia 2019." Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Statistik Indonesia 2020." Badan Pusat Statistik.
- Haning, M. T. 2018. "Reformasi Birokrasi di Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Administrasi Publik." *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik)* Vol. 4 No. 1: 25-37.
- Jayanegara, Anuraga. 2020. "Webinar Penulisan dan Struktur Artikel Penelitian Jurnal Internasional dan Menembus Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi." Tanggal 7 Juli 2020. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian.
- Junaedi, E. 2015. "Model Latihan Inkuiri (Inquiry Training Model); Pembelajaran Bermakna yang Melatih Keterampilan-Keterampilan Penelitian." *Jurnal Pendidikan*.
- Kemenpan-RB. 2016. "Wujudkan Pemerintahan Kelas Dunia, tak Bisa Toleransi PNS Asal Kerja." Diakses 6 Februari 2019. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/wujudkan-pemerintahan-kelas-dunia-tak-bisa-toleransi-pns-asal-kerja>
- Khaerunnisa. 2020. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah melalui Pendekatan Kolaboratif." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.13 No.1: 61-66.

- LAN, P. I. 2017. Roadmap Inovasi PKP2A III LAN Tahun 2017-2020.
- LAN, P. I. 2018. 99 Inovasi PKP2A III LAN (M. Darto, Ed.). Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia: PKP2A III LAN.
- Lembaga Administrasi Negara. 2008. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2009. Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 04/E/2009 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Peneliti.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6. Jakarta.
- Prianggoro, B. A. 2016. "Analisis Kompetensi Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Payau." *Journal of Public Sector Innovation* Vol. 1 No. 1: 7-11.
- Rohmadin, S. 2018. "Reformasi Birokrasi pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat." *Jurnal MSDA*: 75-96.
- Rachman, Rani Auliawati, Dadang Sugiana dan Rohanda. 2019. "Motivasi Pustakawan dalam Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Sebagai Kebutuhan Organisasi (Studi pada Pustakawan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)." *ORATION-Organizational Communication Conference 2019 Universitas Padjadjaran*: 515-520.
- Rohmah, N. 2016. "Strategi Peningkatan Kemampuan Dosen dalam Penulisan Karya Ilmiah (Studi Multi Kasus pada UNISDA dan STAIIDRA di Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. 7: 1312-1322.
- Schwab, K. 2018. "The Global Competitiveness Report 2018." Diakses tanggal 11 Januari 2019. <https://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report-2018>
- Sinta Indonesia. Tanpa Tahun. "Academic Rank. 2020." Diakses tanggal 10 Mei 2020. <http://sinta2.ristekdikti.go.id/>
- Supratman, Dindin. 2018. "Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Rangka Good Governance Menuju Birokrasi Kelas Dunia." *Jurnal Administrasi Publik* Vol. XIV No. 2: 101-108.
- Sururi, Ahmad. 2016. "Inovasi Kebijakan Publik (Tinjauan Konseptual dan Empiris)." *Jurnal Sawala* Vol. 4 No. 3: 1-14.
- Ulfatin, N. 2017. "Guru: Pengembangan Karir atukah Pengembangan Profesi?." *Prosiding Seminar Nasional*: 93-100.